

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada setiap proses pembelajaran pasti membuahkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran keberhasilan individu selama proses pembelajaran. Perwujudan hasil belajar terlihat dari perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan individu. Pada dasarnya setiap orang memiliki kecakapan dibidangnya masing-masing. Kecakapan yang dimiliki oleh individu dapat diasah dan dikembangkan.

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini ialah rendahnya kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Pasundan 1 Cimahi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama pra-observasi, rendahnya kecakapan berpikir kritis siswa tersebut dapat terlihat pada saat pembelajaran di kelas, mulai dari ketidakmampuan bertanya secara kritis, kualitas jawaban yang masih asal menjawab, serta jawaban yang tidak dilengkapi oleh argumen logis. Kenyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2023. Narasumber pertama ialah salah seorang guru wali kelas di kelas XI OTKP SMK Pasundan 1 Cimahi. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh data bahwa siswa kelas XI OTKP ini memiliki antusias dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada program keahlian lain. Jumlah siswa dengan tingkat antusias yang tinggi dipersentasekan sejumlah 90% dari total keseluruhan siswa. Akan tetapi terkadang ketika siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan dalam pembelajaran, ia akan mengeluh bahkan menganggap bahwa dirinya tidak mampu mengkritisi permasalahan tersebut. Kebanyakan dari siswa juga masih belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat kritisnya, jika dipersentasekan hanya sejumlah 45% dari total keseluruhan siswa yang sudah berani untuk mengemukakan pendapat kritisnya. Begitupun dengan kegiatan di luar pembelajaran, siswa kelas XI OTKP masih belum memiliki kecakapan berpikir kritis yang stabil dalam menghadapi suatu permasalahan lingkungannya.

Narasumber berasumsi bahwa banyak penyebab siswa kurang kritis antara lain karena adanya perubahan kebijakan pendidikan akibat Pandemi Covid-19, sulitnya anak untuk beradaptasi, tidak adanya kesempatan anak dalam mengemukakan pendapat, adanya rasa keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, hingga rendahnya tingkat kecerdasan anak.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2023 dengan salah seorang guru yang mengajar mata pelajaran OTK Hubungan Masyarakat dan Keprotokolatan di kelas XI OTKP SMK Pasundan 1 Cimahi. Sama dengan narasumber pertama, narasumber kedua menjelaskan bahwa sebanyak 90% dari total keseluruhan siswa memiliki antusias yang tinggi saat pembelajaran di kelas. Berbeda dengan tingkat antusiasnya, tingkat kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI OTKP di SMK Pasundan 1 Cimahi ini masih tergolong rendah. Jika dipersentasekan hanya sejumlah 45% dari total keseluruhan siswa yang sudah berani untuk mengemukakan pendapat kritisnya. Padahal narasumber menekankan bahwa memiliki kecakapan berpikir kritis sangatlah penting, dengan tingginya tingkat kecakapan berpikir kritis siswa akan lebih memahami pembelajaran secara maksimal. Narasumber juga menyebutkan bahwa bukan hanya siswa kelas XI OTKP saja yang masih harus diperbaiki dalam kecakapan berpikir kritisnya, akan tetapi seluruh siswa di SMK Pasundan 1 Cimahi pun masih perlu diperbaiki. Adapun penyebab siswa yang kurang cakap dalam berpikir kritis ini datang dari berbagai faktor yakni karena adanya perubahan kebijakan pendidikan akibat Pandemi Covid-19, sulitnya siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, adanya rasa keraguan terhadap diri sendiri, dan rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Hal yang sama didapatkan pula oleh peneliti pada saat melaksanakan tes pra penelitian di kelas XI OTKP SMK Pasundan 1 Cimahi. Peneliti membuat dan memberikan dua pertanyaan yang berkaitan dengan berpikir kritis, siswa harus menjawab menggunakan berbagai argumennya masing-masing. Hasil dari jawaban siswa akan dikategorikan menjadi lima tipe yakni: 1) jawaban tanpa alasan, 2) alasan dengan argumen tidak spesifik, 3) alasan dengan argumen kurang spesifik, 4) alasan dengan argumen spesifik, dan 5) alasan dengan

argumen sangat spesifik. Namun jawaban dari pertanyaan pertama, hanya tiga siswa yang menjawab alasan dengan argumen yang spesifik dan satu siswa menjawab alasan dengan argumen sangat spesifik. Sedangkan dari pertanyaan kedua, hanya dua siswa yang menjawab alasan dengan argumen yang spesifik dan satu siswa menjawab alasan dengan argumen sangat spesifik. Secara lebih jelas sebagai mana yang dimaksud dituangkan pada Tabel 1.1. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa 29 dari 33 siswa kelas XI OTKP di SMK Pasundan 1 Cimahi memiliki kecakapan berpikir kritis yang masih rendah.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra Penelitian melalui Tes dengan Memberikan Dua Pertanyaan yang Berbeda di Kelas XI OTKP SMK Pasundan 1 Cimahi Tahun 2023**

TIPE ARGUMEN	PERTANYAAN 1	PERTANYAAN 2
<b>Jawaban tanpa alasan</b>	4 siswa	3 siswa
<b>Alasan dengan argumen tidak spesifik</b>	16 siswa	21 siswa
<b>Alasan dengan argumen kurang spesifik</b>	9 siswa	6 siswa
<b>Alasan dengan argumen spesifik</b>	3 siswa	2 siswa
<b>Alasan dengan argumen sangat spesifik</b>	1 siswa	1 siswa

*Sumber: Olah Data Dari Google Form*

Menurut Ashman & Conway (1997) ada enam jenis kemampuan berpikir yakni: (1) metakognisi; (2) berpikir kritis; (3) berpikir kreatif; (4) proses kognitif (memecahkan masalah dan mengambil suatu keputusan); (5) kemampuan berpikir inti (menyimpulkan); dan (6) memahami peran konten pengetahuan. Menurut Ennis (1991) berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir skeptis reflektif terhadap suatu hal yang harus dipercaya maupun dilakukan. Berpikir kritis

bergantung pada dua disposisi yakni melakukan apa yang dirasa benar dan memiliki kepedulian pada hal yang jujur dan jelas.

Berpikir kritis memiliki banyak manfaat. Menurut Zakiah, L. dan Lestari, I., (2019) berpikir kritis bermanfaat bagi banyak aspek yakni meningkatkan performa dalam akademis, performa berpikir di tempat kerja, dan di kehidupan sehari-hari. Adapun secara lengkapnya dalam performa akademis, berpikir kritis ini memberikan manfaat sebagai cara untuk lebih mudah memahami argumen seseorang, mengevaluasi argumen, mengkaji argumen, dan mengembangkan argumen pribadi dengan baik. Lalu maksud dari performa berpikir di tempat kerja yakni berpikir kritis ini bermanfaat sebagai alat pengasah seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mendorong pikiran yang lebih terbuka. Terakhir, dalam aspek kehidupan sehari-hari ini pun nyatanya berpikir kritis bermanfaat sebagai proses yang dapat menghindari seseorang terhadap keputusan yang tidak cermat, membuat masyarakat lebih memiliki sikap peduli yang tinggi, dan membantu perkembangan pemikiran yang otonom.

Berdasarkan pendapat Zakiah dan Lestari (2019) manfaat kecakapan berpikir kritis ini ialah untuk mengembangkan perspektif akan suatu permasalahan. Mengembangkan perspektif akan mempengaruhi pilihan seseorang terkait mana yang baik dan benar untuk dilakukan, termasuk dalam berargumen. Untuk memahami serta mengevaluasi argumen memerlukan kemampuan berpikir kritis. Dengan kata lain, berpikir kritis ini sangat penting bagi individu untuk memiliki pemikiran yang substantif. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa berpikir kritis berguna dalam mengambil keputusan kehidupan. Di sisi lain, memiliki pemikiran kritis pun bermanfaat bagi seseorang yang akan terjun ke dunia kerja untuk memecahkan berbagai masalah.

*Output* dari SMK yakni lulusan yang siap kerja, maka kecakapan berpikir kritis ini sangatlah diperlukan oleh siswa. Memiliki pemikiran yang kritis pun menjadi salah satu hal yang diharapkan dari hasil pembelajaran siswa. Namun, nyatanya pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Pardede dkk., 2020) hanya sejumlah 64% siswa yang menyadari akan pentingnya memiliki pemikiran kritis selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Penelitian lainnya yang dilakukan

oleh (Akwantin dkk., 2022) memperoleh hasil bahwa siswa dengan tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah berjumlah 51%. Dari angka persentase tersebut dapat diketahui bahwa adanya ketidakseimbangan antara pentingnya memiliki pemikiran yang kritis dengan jumlah siswa yang memiliki pemikiran kritis tinggi.

Merujuk dari Teori Belajar Kognitivisme bahwa kecerdasan seseorang mempengaruhi kecakapan berpikir kritis. Oleh sebab itu, dengan menggunakan Teori Belajar Kognitivisme sebagai *Grand Theory* maka penelitian ini dapat dikaji sebagaimana mestinya. Selanjutnya sebagaimana data yang diperoleh dari proses wawancara, pra-observasi, dan tes maka diperlukan upaya penelitian untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya kecakapan berpikir kritis siswa. Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan ditemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan tingkat kecakapan berpikir kritis siswa.

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah Penelitian**

Tiga tahun lebih Pandemi Covid-19 ini telah melanda masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Bersamaan dengan wabah ini pemerintah Indonesia kembali merancang kebijakan baru dalam bidang pendidikan. Dengan begitu kini Indonesia tengah menghadapi penyesuaian kembali dengan kebijakan pendidikan baru menuju arah yang lebih baik. Pada dasarnya kebijakan pendidikan yang baik dibuat untuk mengembangkan hasil lulusan sekolah. Salah satu hal dalam mengembangkan hasil lulusan yakni dengan meningkatkan tingkat kecakapan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, pra-observasi, dan tes yang disampaikan dalam latar belakang bahwa faktor yang mempengaruhi kecakapan berpikir kritis siswa antara lain adalah karena adanya perubahan kebijakan pendidikan akibat Pandemi Covid-19, sulitnya siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, adanya rasa keraguan terhadap diri sendiri, hingga rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti, faktor yang mempengaruhi kecakapan berpikir kritis siswa yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini merujuk dari Teori Belajar Kognitivisme adalah kecerdasan (*Intelligence Quotient (IQ)*) siswa.

Dari permasalahan di atas maka dapat diduga bahwa rendahnya tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* mempengaruhi kecakapan berpikir kritis siswa. Permasalahan ini tentu menjadi tantangan bagi setiap guru di sekolah sebab rendahnya *Intelligence Quotient (IQ)* dinilai dapat menjadikan kualitas lulusan rendah.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tinggi rendahnya tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi?
- 2) Bagaimana gambaran tinggi rendahnya tingkat kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi?
- 3) Bagaimana pengaruh *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yakni untuk memperoleh pengetahuan baru dan untuk melaksanakan kajian ilmiah mengenai pengaruh *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi. Adapun tujuan khusus yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi;
- 2) Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi; dan

- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang ingin peneliti bagikan baik secara teoritis maupun secara praktik dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta memperkaya kajian pustaka ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan. Diharapkan temuan yang disajikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu dan bahan kajian ulang. Dengan penelitian ini maka dapat dihasilkan penguatan ilmu khususnya dalam ruang lingkup keilmuan pendidikan dan ilmu pengembangan kecakapan berpikir kritis siswa.
- 2) Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan secara positif bagi beberapa pihak diantaranya:
  - a. Bagi peneliti, diharapkan melalui kegiatan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan serta memperluas wawasan khususnya mengenai pengaruh *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap kecakapan berpikir kritis;
  - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan kecakapan berpikir kritis siswa agar terciptanya lulusan yang lebih matang dan mampu berpikir secara kritis;
  - c. Bagi guru, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, masukan, serta referensi dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa baik di kelas maupun di kehidupan bermasyarakat; dan
  - d. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini sebagai sumber masukan untuk lebih peduli lagi akan pentingnya mengembangkan kecerdasan juga kemampuan berpikir kritis. Sehingga siswa dapat siap terjun di dunia kerja.